

**ANALISIS EFEKTIVITAS PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR
DALAM PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI UPT SPF SD NEGERI
PERCONTOHAN PAM KOTA MAKASSAR**

**THE ANALYSIS OF MERDEKA BELAJAR CURRICULUM'S EFFECTIVENESS
IMPLEMENTATION IN DIFFERENTIATED LEARNING AT UPT SPF SD NEGERI
PERCONTOHAN PAM KOTA MAKASSAR**

Agustiawan¹, M. Ali Latif Amri², Arnidah³

^{1,2,3} Program Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

Email: agustiawan18@guru.sd.belajar.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received March 07, 2024

Revised April 6, 2024

Accepted April 09, 2024

Available online April 15, 2024

Kata Kunci:

Implementasi Kurikulum
Merdeka, Deskriptif
Kualitatif, Pembelajaran
Berdiferensiasi

Keywords:

*Implementation of Merdeka
Curriculum, Qualitative
Descriptive, Differentiated
Learning*

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk Analisis Efektivitas Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Berdiferensiasi di UPT SPF SDN Percontohan PAM Kota Makassar. Fokus penelitian ini yaitu karakteristik, kebaruan, dan pembelajaran berdiferensiasi pada implementasi kurikulum merdeka. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV, data bersumber dari 3 orang informan, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kurikulum Merdeka telah dilaksanakan secara efektif dan sesuai dengan rambu yang telah digariskan Kemendikbud seperti pembagian per fase, penyusunan modul ajar, pelaksanaan P5, KOSP dan pemanfaatan PMM. Pembelajaran berdiferensiasi telah dilaksanakan oleh Guru dengan menyesuaikan Konten, Proses, Produk dan Lingkungan Belajar, namun terdapat kendala yang dihadapi oleh Guru seperti kurangnya waktu dalam melayani setiap perbedaan individu, adanya modul ajar khusus yang memerlukan tambahan waktu penyusunan. Kendala tersebut dapat diatasi dengan dilaksanakannya ruang kolaborasi baik melalui rapat rutin dewan guru, KKG, dan pemanfaatan PMM serta pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan tidak setiap hari.

ABSTRACT

This research is a qualitative descriptive study which aims to analyze the effectiveness of implementing the Independent Learning Curriculum in Differentiated Learning at UPT SPF SDN Percontohan PAM Kota Makassar. The focus of this research is characteristics, novelty, and differentiated learning in the implementation of the independent curriculum. This research was carried out in class IV, data came from 3 informants, observation and documentation. The results of the research can be concluded that the Merdeka curriculum has been implemented effectively and in accordance with the guidelines outlined by the Ministry of Education and Culture, such as division into phases, preparation of teaching modules, implementation of P5, KOSP and use of PMM. Differentiated learning has been implemented by teachers by adjusting content, processes, products and learning environments, but there are obstacles faced by teachers such as lack of time to cater for each individual difference, the existence of special teaching modules that require additional preparation time. These obstacles can be overcome by implementing collaboration spaces through regular teacher council meetings, KKG, and the use of PMM and differentiated learning which is not carried out every day.

PENDAHULUAN

Kurikulum pendidikan yang baik akan berdampak positif terhadap bangsa dan negara, oleh karena itu Pemerintah telah menjamin hak setiap warganya untuk mendapatkan akses dan layanan

pendidikan sebagaimana tertuang dalam Pasal 31 Ayat 1 UUD 1945 berbunyi, “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.” Pentingnya pendidikan menjadikan pendidikan dasar bukan hanya menjadi hak warga negara, namun juga kewajiban negara.

Kemendikbudristek telah memberikan aturan dan petunjuk yang jelas tentang penerapan kurikulum merdeka sebagaimana tertuang di dalam Kepmendikbudristek Nomor 262/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran, hal ini bertujuan untuk mengantisipasi terjadinya penurunan mutu pendidikan akibat pandemi covid 19.

Guru memiliki peran untuk memberikan transfer informasi dengan penyampaian yang sederhana dan masuk akal sehingga murid dalam mengolah informasi tersebut lebih bermakna dan memudahkan dalam pemahaman. Hal ini sejalan dengan kurikulum merdeka dengan konsep pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi ini bermaksud untuk memfasilitasi kebutuhan belajar murid, dari berbagai macam perbedaan karakteristik dan kebutuhan di dalam suatu kelas pembelajaran maka guru berperan penting untuk memastikan perbedaan kebutuhan tersebut terfasilitasi dengan maksimal.

Pembelajaran berdiferensiasi atau *pembeda instruksi* adalah penerapan pembelajaran berfokus dan memihak kepada murid yang dirancang, dilaksanakan dan dinilai untuk memenuhi kebutuhan individu murid dengan memperhatikan kesiapan belajar (*readiness*), minat belajar (*learning interest*), dan profil belajar (*learning profiles*). Pembelajaran berdiferensiasi harus berakar pada pemenuhan kebutuhan belajar murid dan bagaimana guru menanggapi kebutuhan belajar tersebut.

Adapun strategi pembelajaran berdiferensiasi ada 3 yaitu: diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Diferensiasi konten berhubungan dengan materi atau apa yang diajarkan pada murid dengan mempertimbangkan kesulitan kebutuhan belajar murid baik itu dalam aspek kesiapan belajar, aspek minat murid dan aspek profil belajar murid atau kombinasi dari ketiganya.

Pembelajaran berdiferensiasi menurut Sugianto (2022) adalah teknik instruksional atau pembelajaran dimana guru menggunakan berbagai metode pengajaran untuk memenuhi individual setiap siswa sesuai dengan kebutuhan mereka. Kebutuhan tersebut dapat berupa pengetahuan yang ada, gaya belajar, minat, dan pemahaman terhadap mata pelajaran.

UPT SPF SDN Percontohan PAM adalah salah satu sekolah angkatan pertama di Kota Makassar yang menerapkan kurikulum merdeka dan pada tahun 2023 telah berhasil menerapkan di semua fase atau jenjang kelas. Berdasarkan hasil pengamatan proses belajar dan mengumpulkan informasi awal dari wali kelas, guru mata pelajaran dan kepala sekolah tentang penerapan kurikulum merdeka belajar di sekolah tersebut diperoleh informasi bahwa karakteristik gaya belajar Peserta Didik di UPT SPF SDN Percontohan PAM yang berjumlah 221 siswa laki-laki dan 231 siswa perempuan dan terbagi ke dalam 16 rombongan belajar sangat beragam yaitu memiliki gaya belajar Visual, Auditori dan Kinestetik. Perbedaan gaya belajar ini diketahui melalui pelaksanaan asesmen diagnostik di awal tahun ajaran. Dari perbedaan gaya belajar ini maka perlu pendalaman untuk mendapatkan informasi tentang proses belajar di kelas dengan penerapan kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran berdiferensiasi.

UPS SDN Percontohan PAM memiliki guru yang berpengalaman bahkan beberapa diantaranya adalah fasilitator di program guru penggerak, selain itu juga ditunjang oleh fasilitas yang baik dan tergolong lengkap yang berada lingkungan sekolah untuk menunjang aktifitas proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui **“Analisis Efektivitas Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar UPT SPF SDN Percontohan PAM Kota Makassar”**.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu: Pertama, mengetahui Efektivitas Penerapan Kurikulum Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar UPT SPF SDN Percontohan PAM Kota Makassar. Kedua, Mengetahui Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar UPT SPF SDN Percontohan PAM Kota Makassar. Ketiga, Mengetahui Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar UPT SPF SDN Percontohan PAM Kota Makassar sudah sesuai dengan rambu Implementasi Kurikulum Merdeka.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif menggambarkan kondisi apa adanya, tanpa memberi perlakuan atau penanganan pada variabel yang diteliti. Jenis penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian dengan proses memperoleh data bersifat apa adanya sesuai dengan fakta yang terjadi.

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu UPT SPF SDN Percontohan PAM Kota Makassar. Peneliti memilih sekolah tersebut karena merupakan sekolah dengan label percontohan di Kota Makassar dan telah menerapkan kurikulum merdeka belajar sejak tahun pertama dan secara bertahap pada tahun ajaran 2023-2024 kurikulum merdeka telah diterapkan ke semua jenjang kelas

Penelitian ini berfokus pada analisis efektivitas penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran berdiferensiasi yang dilaksanakan pada fase B khususnya kelas IV UPT SPF SDN Percontohan PAM Kota Makassar. Informasi akan dikumpulkan berasal dari informan yang dianggap mengetahui dan melaksanakan kurikulum merdeka serta pembelajaran berdiferensiasi di dalam lingkungan sekolah tersebut dengan menggunakan beberapa cara yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis sejak awal penelitian. Adapun langkah-langkah analisis data menurut Miles dan Huberman (Sugiyono,2013) :Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti. Selain menggunakan reduksi data, peneliti juga menggunakan teknik triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara, observasi dan angket terhadap objek penelitian. Penelitian ini menggunakan triangulasi method atau teknik. Selanjutnya dilakukan Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dan yang terakhir Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengolah data yang diperoleh dari hasil observasi dengan melihat secara langsung tentang kondisi sekolah serta Impelementasi Kurikulum Merdeka dan prose pembelajaran berdiferensiasi, dokumentasi berupa foto dan dokumen pendukung yang dilakukandandigunakan dalam proses pembelajaran serta dengan melakukan wawancara kepada 3 orang informan yang dipilih untuk memberikan informasi secara jelas dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan dengan mengumpulkan data menggunakan wawancara mendalam, observasi dan pengumpulan dokumen pada rentang waktu bulan Februari 2024. Fokus penelitian ini adalah penerapan kurikulum merdeka dan pembelajaran berdiferensiasi yang dilaksanakan pada fase B kelas IV UPT SPF SD Negeri Percontohan PAM Kota Makassar.

Berikut rerponden yang memberikan informasi melalui wawancara mendalam

Tabel 1. Responden Wawancara

No	Nama	Kode Responden	Keterangan
1.	Burhanuddin Talib, S.Pd.,M.Pd. NIP. 19720723 199505 1 001	SPKS	Kepala Sekolah
2.	Irfan Mus, S.Pd.,M.Pd. NIP. 198712152010011008	SPIVA	Wali Kelas
3.	A. Muh. Taufiq, S.Pd. 19800903 201001 1 008	SPIVB	Wali Kelas

Semua hasil penelitian ini ditulis berdasarkan hasil observasi dan wawancara serta pengumpulan data tentang analisi penerapan kurikulum merdeka dan pembelajaran berfdiferensiasi.

a. Implementasi Kurikulum Merdeka di UPT SPF SDN Percontohan PAM

Penerapan kurikulum merdeka secara Nasional telah diterapkan dan disosialikan oleh pemerintah sejak tahun 2021 untuk sebagai usaha mengejar ketertinggalan Pendidikan yang diakibatkan oleh pandemic covid19.

Kurikulum merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel disesuaikan dengan kemampuan peserta didik dan memiliki capaian pembelajaran sama disetiap fase,, berfokus pada materi esensial dengan memberikan materi dasar atau penting yang perlu dipahami serta adanya pengembangan karakter melalu penguatan profil pelajar Pancasila.

Implementasi Kurikulum Merdeka memiliki ragam kebaruan sebagai bentuk penyempurnaan atau penyesuaian kebutuhan peserta didik untuk menjawab perkembangan jaman. Seperti yang kita ketahui bersama, beberapa hal yang baru pada Implementasi Kurikulum Merdeka adalah KOSP, Penguatan Profil Pelajar Pancasila, mata pelajaran IPAS dan pembagian fase dan asesmen diagnostik.

Sesuai hasil observasi, Penerapan Kurikulum Merdeka di UPT SPF SDN Percontohan PAM dapat terlihat melalui proses pembelajaran di kelas yang dilaksanakan di setiap hari senin hingga jumat. Hal tersebut diperdalam dengan melakukan wawancara sebagai berikut :

Pertanyaan :

Jadi salah satu syarat untuk melaksanakan kurikulum merdeka adalah menjadi sekolah penggerak dulu pak?

Jawaban :

“Pada tahun 2021 namanya belum kurikulum merdeka, masih kurikulum sekolah penggerak, kemudian di tahun 2022 ada perubahan. karena sudah ada sedikit perubahan, untuk itu sekolah bisa menjadi kurikulum protipe di tahun 2022. Kemudian pada tahun 2023 baru diterapkan kurikulum merdeka, kurikulum nasional di tahun 2024 yang akan berlaku ke semua sekolah dan semua jenjang kelas.” (SPKS Kepala Sekolah)

“Selama kelas empat sudah tahun kedua sebenarnya ini, namun saya baru tahun pertama di kelas empat” (SPIVA Wali Kelas IV)

Kurikulum Merdeka yang diterapkan pada tahun 2021 masih tergolong baru sehingga memerlukan usaha untuk mensosialisasikan dengan tujuan adanya kesamaan pemahaman dan implementasi antara pemerintah pusat sebagai operator dan guru sebagai pelaksana. Untuk mendapatkan informasi tersebut diperdalam dengan wawancara dengan hasil sebagai berikut :

Pertanyaan :

Untuk pemahaman guru tentang kurikulum merdeka, apa yang Bapak lakukan untuk mensosialisasikan kepada guru-guru yang ada di sekolah ini?

Jawaban :

“Dulu jika pemerintah melakukan pelatihan pesertanya dari guru terbatas, beda dengan sekarang semua pelatihan bisa diakses oleh guru dengan menggunakan akun belajar id di PMM. Alhamdulillah bahkan sekarang bukan hanya sebagai peserta, di sekolah ini yang terdata di PMM bagi narasumber ada 3 orang, saya salah seorang di situ untuk berbagi praktik. Sehingga tidak ada lagi alasan teman teman bahwasanya tidak bisa ikut pelatihan, karena ini sudah sangat terbuka. Ini kita bisa lihat kabupaten kota yang betul-betul mempressure dan ingin mencapai pencapaian Pendidikan yang luar biasa.” (SPKS Kepala Sekolah)

“Ada beberapa sumber sebenarnya, yang pertama pastinya dari pimpinan atau kepala sekolah kemudian yang kedua dari teman sejawat atau sesama guru dan yang ketiga yang menjadi sumber informasi utama itu dari aplikasi atau link merdeka mengajar”. (SPIVA Wali Kelas IV)

“Pertama, sosialisasi dari kepala sekolah Terus kedua, itu masuk pada aplikasi Yang ketiga, banyaknya webinar-webinar dan seminar yang saya ikuti Mungkin seperti itu” (SPIVB Wali Kelas IV)

Kurikulum merdeka memberikan peluang yang sama dan adil kepada satuan Pendidikan dan guru untuk dapat mengakses dan mempelajarinya melalui berbagai media yang telah disiapkan oleh pemerintah dan kolaborasi antar satuan pendidikan.

Implementasi Kurikulum Merdeka juga memberikan kemerdekaan kepada satuan pendidikan untuk menyusun sendiri proses rencana pembelajaran yang dikenal dengan sebutan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP). KOSP dikembangkan sesuai dengan konteks dan kebutuhan peserta didik serta satuan Pendidikan. KOSP juga merupakan hasil refleksi semua unsur yang terlibat dalam satuan Pendidikan. Untuk mendapatkan gambaran tentang KOSP di sekolah tersebut makan dilakukan observasi dan wawancara mendalam dengan hasil sebagai berikut:

Pertanyaan :

Bagaimana pandangan Bapak tentang kurikulum merdeka dan KOSP ini?

Jawaban :

“Dengan kurikulum operasional ini sudah memberikan keluwesan atau kebebasan kepada sekolah karena kita mengembangkan sekolah sesuai dengan karakter sekolah. sesuai dengan kondisi lingkungan, kondisi budaya, kondisi alam, kondisi yang real yang terjadi di sekitar sekolah itu yang menjadi dasar untuk pengembangan kurikulum kita. Sehingga anak-anak secara holistik dan secara menyeluruh bisa melihat berbagai situasi dan konteks yang terjadi, yang dilihat, dirasakan dan diamati sendiri. Yang saya rasakan secara pribadi bahwa dengan penerapan kurikulum merdeka, guru, kepala sekolah dan siswa lebih nyaman tidak terbebani dengan target kurikulum yang harus dicapai, kompetensi dasar yang harus diselesaikan. Karena dengan capaian pembelajaran yang di susun perfase akan ada kelonggaran atau keluwesan guru untuk mengatur. Jika memang tidak sanggup diselesaikan di kelas 1, di fase A misalnya. di kelas 2 di fase yang sama bisa dilanjutkan. Jadi guru lebih leluasa lebih merdeka untuk mengatur target-target yang harus diselesaikan”. (SPKS Kepala Sekolah)

Sesuai dengan isi dari dokumen KOSP UPT SPF SD Negeri Percontohan PAM juga ditemukan bahwa adanya kegiatan pembiasaan wajib diikuti oleh semua peserta didik yang dilaksanakan setiap hari untuk menanamkan nilai karakter Pancasila, pembiasaan yang dimaksud adalah upacara, literasi, makan sehat, senam bersama, dan sholat dhuha. Selain itu juga dilaksanakan kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, basket, iqro’, mewarnai, renang dan pandu digital.

Implementasi Kurikulum Merdeka memberikan tempat khusus dalam penanaman nilai karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, hal ini terlihat dengan adanya penguatan profil pelajar Pancasila atau juga dikenal dengan sebutan P5. Pelaksanaan P5 dalam satu tahun ajaran minimal 2 tema, adapun tema telah ditentukan oleh kemendikbud berjumlah 7 yaitu gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, bhineka tunggal ika, bangunlah jiwa dan raganya, suara demokrasi, berekayasa dan berteknologi dalam membangun NKRI, dan kewirausahaan. Untuk memperdalam penerapan P5 di sekolah UPT SPF SD Negeri Percontohan PAM, maka dilaksanakan observasi dan wawancara mendalam dengan hasil sebagai berikut :

Pertanyaan :

Baik pak, salah satu juga kebaruan dari kurikulum merdeka ini adalah P5, Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Bagaimana pandangan Bapak tentang hal yang baru ini di kurikulum merdeka?

Jawaban :

“Fokus P5 adalah penguatan karakter pancasila. Sebenarnya karakter-karakter itu yang mau dikuatkan, selama ini penguatan karakter lebih banyak ke dalam bentuk konsep saja, banyak hanya pencerahan dan yang memberikan contoh. Dengan P5 ini sebenarnya sudah jauh lebih konkrit karena anak diarahkan mengkaji permasalahan yang terjadi di sekitar. Bagaimana dia mengkaji apa yang diamati dan apa yang dirasakan, kemudian muncul masalah-masalah yang terjadi, dari situlah mereka belajar mau menyelesaikan masalah itu sendiri dan akan muncul bagaimana karakter anak kita itu di Profil Pelajar Pancasilanya. Jadi tidak bisa kita parsialkan bahwa kita menekankan kalau saya kita menekankan supaya karakter ataupun Profil Pelajar Pancasilanya kita cantumkan, tentunya disesuaikan dengan karakter anak kita yang ada di SD, yang ada di fase A bagaimana beriman dan bertakwa di fase A, bagaimana bernalar kritisnya, bagaimana kerjasamanya. itu disesuaikan, karena setiap elemen itu juga punya kemampuan apa yang dicapai di setiap fasenya”. (SPKS Kepala Sekolah)

“P5 pada hakikatnya sebenarnya menekankan bagaimana siswa dapat punya karakter pancasila. Dimana ada beberapa tema didalamnya, ada 7 yang kemudian akan menjadi sorotan khusus untuk proyek pelajar pancasila ini dengan menyesuaikan karakter yang diperlukan peserta didik. Dari 7 tema tersebut, guru bisa memilih satu atau dua tema dalam satu tahun ajaran dan itu yang akan kita fokuskan bagaimana membentuk karakter pelajar pancasila. (SPIVA Wali Kelas IV)

“seperti tahun lalu 2023 kami memilih tema gaya hidup berkelanjutan dengan fokus utama adalah pengolahan atau pemanfaatan kembali sampah plastik dan Kalau penerapannya di

sekolah tahap awal adalah diskusikan dulu kira-kira tema apa yang bisa kita angkat yang sesuai dengan P5 setiap fase. Setelah itu baru kita tentukan temanya seperti apa. Pernah awal-awal di kelas empat, kita tentukan misalkan kearifan lokal yaitu kami juga pernah melaksanakan P5 dengan tema makanan tradisional barongko. Jadi kita ajarkan dalam P5nya kita menggambarkan tentang jenis-jenis pisang, daun pisang, apa gunanya dan apa manfaatnya dan juga merupakan kearifan lokal.” (SPIVB Wali Kelas IV)

Projek penguatan profil pelajar Pancasila dilaksanakan minimal 2 kali per semester dengan tahapan yang telah ditentukan seperti memilih tema yang sesuai dengan satuan Pendidikan dan peserta didik, tujuan profil pelajar Pancasila ini untuk menguatkan karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai Pancasila.

Tentunya sebagai kurikulum yang baru berusia 3 tahun tidak terlepas dari kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran di lingkungan sekolah, hal ini juga diungkapkan melalui wawancara dengan hasil sebagai berikut :

Pertanyaan :

Setelah bapak menerapkan kurikulum merdeka dengan segala kebaruannya kesimpulan Bapak seperti apa? apakah kurikulum merdeka ini sangat efektif untuk diterapkan atau masih ada yang harus disederhanakan, ada yang perlu diperbarui?

Jawaban :

“Kurikulum ini sangat efektif karena menyesuaikan dengan karakter satuan Pendidikan dan peserta didik, namun mungkin salahsatunya yaitu administrasi disederhanakan supaya beban guru jangan terlalu banyak. Salah satunya administrasi, terus ditambah lagi dengan pekerjaan yang ada di PMM walaupun tidak wajib untuk mendapatkan sertifikat tetapi bisa jadi salah satu yang mempengaruhi penilaian kinerja. Tapi kita juga berupaya bagaimana supaya bisa berkembang semuanya dari siswa dan guru itu sendiri untuk terus belajar dan kolaborasi”. (SPIVB Wali Kelas IV)

Sebagai Guru yang menjadi garda terdepan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka juga memiliki kewajiban untuk selalu mencari solusi dalam menghadapi kendala, berdasarkan wawancara maka diperoleh informasi berikut :

Pertanyaan :

Lalu apa solusi yang bapak lakukan untuk menyelesaikan kendala tersebut ?

Jawaban :

“iya walaupun ada kendala yang saya sebutkan tadi seperti beban guru tentang administrasi, kami di sekolah melakukan kolaborasi baik dengan teman sejawat di sekolah atau mencari informasi dari lingkungan luar untuk memudahkan tugas administrasi tersebut seperti penyusunan modul ajar” (SPIVB Wali Kelas IV)

Implementasi Kurikulum Merdeka di UPT SPF SD Negeri Percontohan, berdasarkan hasil yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi masih menyisakan kendala. Adapun hal kendala yang ditemukan adalah guru merasakan beban administrasi masih banyak dan tidak disederhanakan seperti menyusun modul ajar yang terlalu banyak, menyusun modul proyek P5 serta adanya 2 jenis rapor yang harus diselesaikan yaitu rapor akademik dan rapor P5. Meski demikian, kendala tersebut diatasi dengan melakukan berbagai macam kolaborasi antar rekan sejawat, mencari informasi dari internet bahkan Kerjasama lintas satuan Pendidikan melalui KKG.

Tahapan pelaksanaan pembelajaran di kelas untuk mencapai hasil maksimal dan efektif maka diperlukan langkah berjenjang yang saling terkait, berikut adalah hasil wawancara tentang langkah yang dilakukan untuk mengukur ketercapaian pembelajaran :

Pertanyaan :

Bagaimana dengan tahapan asesmen peserta didik ?

Jawaban

“kami selalu melihat progress atau perkembangan peserta didik, adapun untuk mengukur hal itu ada beberapa asesmen yang dilakukan yaitu selain asesmen diagnostik juga kami lakukan asesmen formatif yang dilakukan saat proses pembelajaran dan asesmen sumatif yang dilaksanakan setiap akhir semester”. (SPIVA Wali Kelas IV)

Tahapan asesmen dalam implementasi kurikulum merdeka dilakukan dengan 3 jenis yaitu asesmen diagnostik yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan peserta didik baik dari segi kemampuan dan gaya belajarnya. Berikutnya adalah asesmen formatif dilaksanakan pada proses pembelajaran setiap hari, hal ini bertujuan untuk mengukur dan mengetahui perkembangan dan ketercapaian pembelajaran pada hari ini yang digunakan sebagai bahan evaluasi untuk menentukan materi pada pembelajaran berikutnya. Terakhir adalah asesmen sumatif yang dilaksanakan setiap akhir semester, hal ini bertujuan untuk mengetahui dan mengevaluasi ketercapaian keseluruhan pembelajaran selama satu semester.

b. Pembelajaran Berdiferensiasi

Guru dan orang tua pasti menyadari adanya perbedaan gaya dan kemampuan belajar setiap peserta didik dalam menerima informasi yang diberikan, perbedaan tersebut seperti adanya peserta didik yang cepat mengerti pelajaran, ada juga sedang bahkan lebih ekstrim sampai ke tahap sulit mengerti. Hal ini bisa saja terjadi karena adanya kesalahan sugesti dari guru atau orang tua dalam melakukan transfer pengetahuan. Oleh karena itu salah satu hal yang menjadi fokus pada Implementasi Kurikulum Merdeka adalah upaya inkuiri pembeda kepada peserta didik untuk memberikan sugesti yang tepat sesuai dengan gaya dan kemampuan belajarnya, hal ini dilakukan dengan pembelajaran berdiferensiasi.

Berikut adalah hasil wawancara mendalam dengan informan di UPT SPF SD Negeri Percontohan PAM tentang pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi :

Pertanyaan :

Menurut pandangan Bapak sudah seberapa maksimal diterapkan di sekolah Bapak tentang pembelajaran berdiferensiasi ini di tiap kelas?

Jawaban :

“Saya masih melihat kurang maksimal setelah saya melakukan observasi di kelas seperti tidak dilaksanakan setiap hari dan harusnya diferensiasi itu harus terlihat perbedaan perlakuan kepada setiap siswa kalau tidak berdiferensiasi di konten berdiferensiasi di proses kalau tidak berdiferensiasi di proses berdiferensiasi di produk. Saya melihat masih banyak teman-teman guru yang belum maksimal. Beranjak dari dasar bahwa sepertinya guru juga belum melakukan assessment awal secara menyeluruh sebab jika sudah melakukan assessment awal, maka pengkategorian pengelompokan siswa itu akan lebih detail. Jadi mungkin itu tentang pembelajaran berdiferensiasi saya melihatnya belum maksimal masih ada hal-hal yang harus dipelajari”. (SPKS Kepala Sekolah)

Beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yaitu konten, proses, produk dan lingkungan belajar. Faktor tersebut memiliki tujuan agar guru dalam proses pembelajaran memperhatikan adanya perbedaan kemampuan dan gaya belajar peserta didik. Hal ini diperkuat dengan informasi berdasarkan wawancara mendalam sebagai berikut :

Pertanyaan :

Karena disinggung tadi tentang konten, proses dan produk, apa yang dimaksud pak dengan konten, produk dan proses dalam proses pelaksanaan?

Jawaban :

“Berdasarkan kalau berdiferensiasi di konten, kemampuan anak berbeda-beda berdasarkan hasil assessment awal. Ada anak kita yang lambat, ada yang sedang ada yang cepat. Berdiferensiasi di konten bisa saja anak yang lambat kita berikan kadar ataupun batasan materi yang diberikan kepada mereka jangan disamakan dengan anak yang sedang atau yang cepat, jadi berdiferensiasinya begitu jangan disamakan jumlah materinya ataupun kadar kedalaman keluasan materinya yang sedang, yang lambat diberikan sesuai dengan kadarnya. Ini dampaknya luar biasa misalnya kita mau menyamakan semua kita mau ambil standar yang sedang misalnya, mungkin yang lambat akan kesulitan sementara yang cepat merasa bosan

karena dia cepat menyelesaikan. Kalau diberikan kadarnya akan selesai pada waktunya itu berdiferensiasi di konten. Berdiferensiasi di proses saya kira teman-teman sudah menyadari bahwa kemampuan anak kita mengenai pembelajaran tidak sama ada yang visual, ada yang audio ada yang inestetik pembelajarannya. Sebaiknya guru melakukan pembelajaran itu melayani semua itu jangan hanya berceramah tetapi harusnya ada menunjukkan atau memberikan alat peraga media sehingga anak yang visual juga bisa terlayani kemudian kalau bisa sebaiknya ada praktek supaya anak yang inestetik bisa lebih bisa juga mengikuti kegiatan itu. Kemudian berdiferensiasi di produk saya pikir ada kesalahfahaman di sebagian besar teman-teman, bahwa produk itu selalu dalam bentuk barang padahal tidak, dalam bentuk aktivitas itu bisa menjadi produk . Contoh misalnya bagaimana berdiferensiasi misalnya pemahaman anak-anak tentang wudhu. Anak-anak kalau disuruh menuliskan bagaimana cara wudhu yang benar, ada anak yang bisa menuliskan dengan benar. Tapi ada anak di satu kelas di satu kelompok tidak bisa menuliskan tapi kalau disuruh ceritakan, dia bisa ceritakan ada anak mungkin dia tidak bisa tulis tidak bisa ceritakan, tapi bisa praktekkan bagaimana ceritakan yang benar sehingga tujuan yang kita capai kan sebenarnya bisa kita ukur, oh anak ini paham tentang wudhu tetapi caranya dia menggunakan produknya ada dalam bentuk tulisan, ada dalam bentuk verbal dengan menjelaskan ada dalam bentuk gerakan/kinestetik”. (SPKS Kepala Sekolah)

Tujuan dari pembelajaran berdiferensiasi sangat baik dengan memberikan sugesti atau perlakuan yang berbeda kepada peserta didik, berikut adalah informasi yang diperoleh dari wawancara mendalam bersama wali kelas yang terlibat langsung dalam pelaksanaan pembelajaran sehari-hari :

Pertanyaan :

Darimana sumber informasi yang bapak dapatkan tentang pembelajaran berdiferensiasi ?

Jawaban :

“Sebenarnya diferensiasi sudah dilakukan bahkan sebelum kurikulum merdeka tapi kali ini penekanannya lebih difokuskan kepada semua jenjang. Untuk pemahaman tentang pembelajaran berdiferensiasi, guru bisa belajar dari berbagai sumber seperti Platform Merdeka Mengajar atau pelatihan sejenis. Kalau saya kemarin selain tes diagnostik awal, Saya juga melakukan tes untuk mengklasifikasikan gaya belajar siswa untuk melakukan pembelajaran berdiferensiasi tersebut. Jadi ada tes awal juga untuk gaya belajarnya”. (SPIVA Wali Kelas IV)

“Pembelajaran berdiferensiasi itu dengan mengelompokkan siswa sesuai dengan kemampuannya seperti kemampuan kinestetik dan audiovisual, dan visual. Hal ini bertujuan untuk melakukan perbedaan instruksi saat proses pembelajaran”. (SPIVB Wali Kelas IV)

Peneliti juga menemukan berdasarkan observasi saat penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas dilakukan dengan cara pembelajaran individu dan pengelompokan peserta didik berdasarkan gaya belajarnya. Kendala yang dihadapi guru adalah perlunya penyusunan modul ajar yang khusus disesuaikan dengan pembelajaran berdiferensia serta kurangnya waktu guru untuk menghadapi setiap individu peserta didik dengan keragaman kemampuan dan gaya belajar yang berbeda sehingga untuk melayani 28 hingga 30 orang siswa dengan perbedaan perlakuan akan menyebabkan kewalahan.

Tabel 2. Rangkuman Hasil Penelitian

No	Instrumen	Hasil
1.	Implementasi Kurikulum Merdeka	
	Pembagian Per Fase	Telah dilaksanakan pembagian kelas sesuai fase yaitu Fase A kelas 1-2, fase B kelas 3-4, Fase C Kelas 5-6. Hal ini dilakukan untuk memberikan waktu lebih banyak kepada peserta didik untuk menyelesaikan capaian pembelajarannya.
	Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan	Disusun berdasarkan karakter satuan pendidikan dan peserta didik dengan memperhatikan rambu-rambu implementasi kurikulum merdeka. KOSP yang telah disusun memuat tentang semua rencana proses pembelajaran sebagai pedoman.

Penguatan Profil Pelajar Pancasila	P5 dilaksanakan dengan system block disetiap tahun ajaran dengan melaksanakan minimal 2 tema. Tujuan pelaksanaan P5 untuk penguatan karakter sesuai dengan nilai Pancasila, beberapa tema yang telah dilaksanakan yaitu tema gaya hidup berkelanjutan dan kearifan lokal
Capaian Pembelajaran	Capaian pembelajaran tidak dipaksakan tercapai dalam satu tahun ajaran namun diberikan waktu sesuai fase. Setiap siswa memiliki kemampuan dan capaian pembelajaran yang berbeda sehingga pembelajaran berdiferensiasi sangat penting dalam tahapan ini untuk memfasilitasi perbedaan tersebut.
Pelatihan tentang Kurikulum Merdeka	Guru di UPT SPF SDN Percontohan PAM mendapatkan pelatihan terkait Kurikulum Merdeka dengan sangat mudah karena telah terfasilitasi dengan Platform Merdeka Mengajar yang disediakan oleh Kemendikbud. Aplikasi ini berisi tentang berbagai macam topik pelatihan dan dapat diakses menggunakan akun belajar id.
2.	Pembelajaran Berdiferensiasi
Konten	Guru dalam melaksanakan pembelajaran menyesuaikan capaian dan kemampuan belajar peserta didik dengan materi yang diberikan sehingga ada perlakuan yang berbeda kepada setiap peserta didik, namun hal ini tidak dilaksanakan setiap hari dikarenakan beban administrasi dan waktu yang diperlukan lebih lama.
Proses	Proses ditekankan kepada perbedaan perlakuan kepada individu peserta didik dengan mempertimbangkan gaya belajarnya seperti peserta didik dengan gaya visual, audivisual dan kinestetik. Guru di UPT SPF Percontohan PAM telah berusaha mengakomodir perbedaan ini namun tidak diterapkan di setiap pembelajaran mempertimbangkan waktu yang diperlukan dan beban administrasi tambahan.
Produk	Pelaksanaan evaluasi yang dilaksanakan oleh guru mempertimbangkan gaya dan capaian pembelajaran peserta didik. Jika terdapat peserta didik yang belum mencapai tujuan pembelajaran tertentu maka peserta didik tersebut tidak dipaksakan untuk lanjut ke capaian pembelajaran berikutnya, untuk mengukur hal ini maka guru secara rutin melakukan asesmen formatif dan sumatif. Guru juga memberikan kesempatan untuk menunjukkan capaian belajarnya dalam berbagai macam bentuk dengan mempresentasikan sesuai dengan gaya belajar peserta didik.
Lingkungan Belajar	Lingkungan satuan Pendidikan sangat menunjang pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi ditinjau dari beberapa aspek antara lain iklim ruang kelas meliputi lingkungan fisik, suara, pencahayaan, suhu udara. Fasilitas yang disediakan juga tergolong lengkap baik di dalam dan diluar lingkungan kelas.

Penelitian ini menemukan bahwa UPT SPF SD Negeri Percontohan PAM telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sejak tahun 2021 yang saat itu masih Bernama kurikulum prototipe. Penelitian ini menemukan bahwa implementasi kurikulum merdeka telah dilaksanakan sesuai dengan rambu-rambu dan pembelajaran berdiferensiasi.

1. Implementasi Kurikulum Merdeka

Berbagai macam upaya untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka antara lain adanya pembagian 3 fase A, B dan C hal ini dilakukan untuk menentukan rentang waktu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Juga dengan pelaksanaan P5 dengan bermacam asesmen secara konsisten dan kolaboratif telah diterapkan untuk memudahkan penanaman karakter sesuai dengan nilai Pancasila.

UPT SPF SD Negeri Percontohan PAM dalam proses pemahaman kepada guru tentang Kurikulum merdeka juga telah memberikan akses yang luas dengan mengikuti berbagai macam pelatihan baik daring melalui platform merdeka mengajar aplikasi khusus yang disiapkan oleh kemendikbud dan juga melalui media luring seperti mengikuti berbagai workshop yang dilaksanakan oleh pemerintah setempat.

UPT SPF SD Negeri Percontohan PAM dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka yang juga diterjemahkan dalam KOSP terlihat jelas memberikan peluang untuk menyesuaikan dengan kebutuhan satuan pendidikan, hal ini dijabarkan kedalam kegiatan intrakurikuler juga melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler. Perpaduan ketiganya akan menghasilkan peserta didik kaya akan kemampuan di bidang akademik dan nonakademik serta penanaman karakter sesuai dengan nilai Pancasila.

Temuan ini menegaskan bahwa Kunci keberhasilan dari adanya penerapan kurikulum di sekolah penggerak adalah dari kepala sekolah dan guru-gurunya harus memiliki kemauan untuk melakukan perubahan. Kepala sekolah selaku pemimpin harus dapat merubah mindset Sumber Daya Manusia yang ada di sekolah tersebut untuk mau melakukan perubahan sehingga kurikulum merdeka dapat diterapkan (Restu Rahayu, 2022). Walaupun demikian, penelitian terdahulu tidak membahas secara rinci tentang kebaruan kurikulum merdeka.

2. Pembelajaran Berdiferensiasi

Untuk mengetahui perkembangan peserta didik, Guru di UPT SPF SD Negeri Percontohan PAM melaksanakan asesmen diagnostik di awal tahun ajaran. Hasil dari asesmen diagnostik ini berupa kognitif dan non kognitif, Kognitif yang dimaksud antara lain kemampuan peserta didik dalam capaian pembelajaran dan non kognitif meliputi gaya belajar siswa, latar belakang di rumah dan pergaulannya. Asesmen ini akan menjadi landasan guru dalam proses pembelajaran berdiferensiasi di kelas untuk melakukan perlakuan yang berbeda kepada setiap individu atau kelompok.

Guru di UPT SPF SD Negeri Percontohan PAM dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dengan menyesuaikan beberapa faktor antara lain :

a. Diferensiasi Konten

Diferensiasi konten ini dimaksudkan tentang isi dari materi pelajaran dibedakan sesuai dengan kemampuan peserta didik seperti beberapa peserta didik belum mengetahui materi, yang lainnya sudah pernah mendapatkan materi tersebut atau ada peserta didik yang telah menguasai materi. Sehingga dari perbedaan kemampuan dan gaya belajar ini mewajibkan guru untuk menyesuaikan dengan gaya mengajar dan pemberian perlakuan.

b. Diferensiasi Proses

Diferensiasi proses ini dilakukan oleh guru di UPT SPF SD Negeri Percontohan PAM dengan memberikan intruksi yang berbeda sesuai dengan gaya belajar peserta didik, sebagai contoh jika peserta didik memiliki gaya belajar Visual maka guru akan melakukan penyesuaian dengan memberikan media berupa gambar atau video, begitu pula dengan gaya belajar audio visual dan kinestetik akan disesuaikan.

c. Diferensiasi Produk

Diferensiasi Produk ini dilaksanakan oleh guru untuk mengetahui tingkat ketercapaian pembelajaran peserta didik, guru dalam melakukan evaluasi juga tetap melakukan perbedaan perlakuan dengan menyesuaikan gaya belajar. Sebagai contoh untuk mengukur ketercapaian pembelajaran peserta didik dengan gaya kinestetik maka peserta didik tersebut menyampaikan hasil dari pelajaran hari ini dengan cara praktek atau praktis, visual dengan cara diminta untuk menggambar atau menulis, audi visual diminta untuk menceritakan.

d. Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar di UPT SPF SD Negeri Percontohan PAM berdasarkan observasi memiliki lingkungan yang sangat mendukung dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Sarana dan Prasarana di UPT SPF SD Negeri Percontohan PAM tergolong memadai dan dapat membantu peserta didik dalam proses pembelajaran, tata ruang kelas yang lebih fleksibel dan menyesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran, terdapat speaker di setiap kelas, Smart TV atau LCD, terbangunnya kesepakatan kelas dan interaksi sosial yang tergolong baik.

Temuan ini menegaskan penelitian terdahulu bahwa upaya menciptakan kenyamanan belajar dengan adanya motivasi guru sangat signifikan yaitu 95%, kemudian strategi pembelajaran yang tepat

sebesar 69,3%, perhatian guru terhadap kesulitan siswa sebesar 64,7 % (Sutaris, 2022). Walaupun demikian, penelitian terdahulu tidak membahas secara rinci tentang penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas

KESIMPULAN

Berikut merupakan simpulan yang mengacu pada hasil penelitian dan observasi yang telah dilakukan: Pertama, Implementasi Kurikulum merdeka di UPT SPF SD Negeri Percontohan sudah dilaksanakan secara maksimal dan efektif dan dilaksanakan sesuai dengan rambu-rambu Implementasi Kurikulum Merdeka. Hal ini terlihat dari pelaksanaan pembelajaran di lingkungan sekolah telah menerapkan kurikulum merdeka secara konsisten sesuai dengan petunjuk dari Kemendikbud dengan segala pengembangannya antara lain pembagian per fase sesuai dengan jenjang kelas yaitu kelas 1-2 tergabung ke fase A, kelas 2-3 fase B dan kelas 5-6 ke fase C serta pemanfaatan platform merdeka mengajar oleh guru dan kepala sekolah, kolaborasi penyusunan modul ajar, penyusunan kurikulum operasional satuan pendidikan, penguatan profil pelajar Pancasila, serta kebaruan lainnya seperti penggabungan mata pelajaran IPAS, capaian pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Kedua, Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi telah dilaksanakan di semua Fase atau jenjang kelas. Proses pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi dimulai Guru melakukan Asesmen Diagnostik dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan karakteristik peserta didik. Ketiga, Pembelajaran Berdiferensiasi telah terimplemenmtasikan dengan baik sesuai dengan rambu Implementasi Kurikulum Merdeka. Guru dalam proses pembelajaran selalu memperhatikan kemampuan dan gaya belajar peserta didik berupa Konten, Proses, Produk dan Lingkungan Belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Hartoyo ., & Dewi Rahmadayanti (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. Basicedu : Research & Learningin Elementary Education.
- Arifin, M., & Asfani, K. (2014). Instrumen Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Pengembangan. Malang Asmad. (2013). Konsep dasar Analisis Kebijakan. <https://Ejournal.Kopertais4.or.id>, 17.
- Balitbang Kemendikbud. (2019). Kajian implementasi kurikulum 2013. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI
- Cheung, A.C.K. & Wong, P.M. (2012). Factors affecting the implementation of curriculum reform in Hong Kong, China: Key findings from a large-scale survey study. *International Journal of Educational Management*, 26(1), 39-54
- Firda.B.Hana. (2023). Prinsip Manajemen Kurikulum, Pembelajaran dan kepesertadidikan. Gorontalo : IAIN Sultan AMAI Gorontalo
<https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/rujukan/kajian-naskah-akademik#filter-rujukan>
<https://lms.syam-ok.unm.ac.id/Pertemuan-Instrumen-Penelitian-Kualitatif.pdf>
- Jamilatun. (2023). Karakteristik Kurikulum Merdeka. Surabaya: Universitas Al Falah
- Johar, A (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. Cilacap : STKIP Majenang
- Lipsky, Michael. (1980). *Street-Level Bureaucracy: Dilemmas of The Individual in Public Services*. New York, NY: Russell Sage Foundation.
- Maharani, E. (2014). Beban kurikulum 2013 terlalu berat. *Republika*. Dapat dikases di: <https://www.republika.co.id/berita/164ducation164/164ducation/14/10/14/ndeg5abeban-kurikulum-2013-terlalu-berat>
- Marlina. (2019). Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi. <http://repository.unp.ac.id/23547/1/2019%20Buku%20Panduan%20Model%20Pembelajaran%20Berdiferensiasi%20di%20sekolah%20inklusif.pdf>
- Mumpunirti, Dkk (2023). *Diferensiasi Pembelajaran*. Yogyakarta : Kampus UNY Karangmalang
- OECD. (2020a). *Curriculum (Re)Design*. OECD.
- Permendikbud. 2023. *Standar Sarana dan Prasarana PAUD, SD dan SMP*. Jakarta: Kemendikbud
- Pritchett, L., & Beatty, A. (2015). Slow down, you're going too fast: Matching curricula to student skill levels. *International Journal of Educational Development*, 40, 276–288. Doi: 10.1016/j.ijedudev.2014.11.013
- Putriani, J. D., & Hudaidah, H. (2021). Penerapan Pendidikan Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 830–838.
- Raharjo, P (2014). *Konsep Efektivitas*. Yogyakarta : UNY

- Restu, R. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia
- Spillane, James P. (2004). Standards Deviation: How Schools Misunderstand Education Policy. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Sugiyono. (2015). Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Alfabeta
- Sutaris. (2022). Analisis Kepuasan Dan Dampak Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Peserta Didik SMA. Jakarta : GtkdImplementasi Kurikulum Merdekaendikus
- Tomlinson, Carol A & Moon, Tonya R. (2013). Assessment and student success in a differentiated classroom. VA: ASCD.
- UUD 1945 NEGARA REPUBLIK INDONESIA Pasal 31 Ayat 2
- Yunus, Hadi Sabari. 2010. Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Veni Widi. (2021). Pembelajaran Berdiferensiasi dan Penerapannya di Kelas. (<https://ayogurubagi.kemdikbud.go.id/artikel/pembelajaran-berdiferensiasi-dan-penerapannya-di-kelas/>)